

Bale Panyawangan sebagai Sarana Edukasi Budaya Nusantara di Kabupaten Purwakarta

Faisal Muzzamil¹, Sulastri², Rodiah³

¹ STAI DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta, faisal@staimuttaqien.ac.id

² STAI Yapata Al-Jawami Bandung, sulastri@stai-yapataaljawami.ac.id

³ Pondok Pesantren (PP) Putri Assalam Purwakarta, rodiah@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Jul, 2026

Revised Jul, 2026

Accepted Agu, 2026

Kata Kunci:

Bale Panyawangan; Budaya Nusantara; Kabupaten Purwakarta; Sarana Edukasi.

Keywords:

Bale Panyawangan; Educational Facilities; 'Indonesian Culture; Purwakarta Regency.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan mengenai kurangnya wawasan dan pemahaman kebudayaan nusantara pada generasi. Merespon permasalahan tersebut, maka Pemerintah Kabupaten Purwakarta melakukan inovasi dengan membangun Bale Panyawangan yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya nusantara secara menarik, estetik dan informatif. Berdasarkan fungsi dan kontribusi Bale Panyawangan dalam memperkenalkan budaya nusantara, maka tujuan dilakukannya penelitian ialah untuk mengungkap lebih dalam mengenai dua poin berikut: (1) Bale Panyawangan sebagai Museum Kebudayaan di Purwakarta; (2) Bale Panyawangan sebagai Sarana Edukasi Budaya Nusantara. Penelitian yang dilakukan dengan metode studi kasus ini, berlandaskan pada konsep dan pendekatan Museum Constructivist yang digagas dan dikembangkan oleh George E. Hein dalam *Learning in The Museum* (2002). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka didapatkan dua temuan penting dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bale Panyawangan sebagai museum kebudayaan di Purwakarta memiliki tiga keunggulan yang terdiri dari: koleksi artefak kebudayaan yang lengkap, lokasinya yang strategis, dan tata letak ruangnya yang kronologis; (2) Bale Panyawangan sebagai sarana edukasi budaya nusantara memiliki tiga karakteristik yang terdiri dari: banyak dikunjungi oleh Pelajar, berfungsi sebagai lingkungan belajar dan memberikan informasi yang konstruktif.

ABSTRACT

*This research is motivated by the problem of the lack of insight and understanding of Indonesian culture among the younger generation. Responding to this problem, the Purwakarta Regency Government innovated by building Bale Panyawangan which aims to introduce Indonesian culture in an interesting, aesthetic and informative way. Based on the function and contribution of Bale Panyawangan in introducing Indonesian culture, the purpose of this research is to reveal more deeply the following two points: (1) Bale Panyawangan as a Cultural Museum in Purwakarta; (2) Bale Panyawangan as a Means of Education of Indonesian Culture. This research, which was conducted using the case study method, is based on the concept and approach of the Constructivist Museum initiated and developed by George E. Hein in *Learning in The Museum* (2002). Based on the results of the research and data analysis, two important findings were obtained in this research, namely: (1) Bale Panyawangan as a cultural museum in Purwakarta has three advantages consisting of: a complete collection of cultural artifacts, its strategic location, and its chronological room layout; (2) Bale Panyawangan as a means of educating Indonesian culture has three characteristics, namely:*

it is frequently visited by students, functions as a learning environment and provides constructive information.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Faisal Muzzamil

Institution: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DR. KHEZ. Muttaqien, Jl. Baing Yusuf, Maracan No. 35, Purwakarta 41151, Jawa Barat

Email: faisal@staimuttaqien.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara, memiliki kekayaan tradisi dan ragam budaya (Munif, 2018). Keragaman *Budaya Nusantara* tersebut, bahkan sudah mendapatkan pengakuan dan apresiasi pada tingkat Internasional (Asri, 2018). Hingga saat ini, tercatat ada beberapa kebudayaan asli Indonesia yang sudah terdaftar secara resmi di *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*. Berdasarkan hasil penelusuran dari berbagai literatur dan referensi, ditemukan beberapa warisan budaya tak benda (*Intangible Cultural Heritage*) dari Indonesia yang sudah tercatat di UNESCO, diantaranya adalah Pencak Silat (Sutantri, 2018), Wayang (Muzzamil et al., 2025), Batik (Arsetyo, 2022) dan Kapal Pinisi (Kimin, 2024). Selain empat entitas kebudayaan yang telah dikemukakan tersebut, masih ada beberapa budaya nusantara lainnya yang telah terdaftar sebagai warisan budaya tak benda (*intangible*) di UNESCO. Dari tahun 2008 hingga 2024, tercatat sudah ada 15 budaya nusantara yang telah diakui oleh UNESCO (Wibawana, 2024). Daftar 15 budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO tersebut, secara lebih lengkap dapat diamati pada *headline* artikel berikut:



Gambar 1. Budaya Nusantara yang Diakui UNESCO (Sumber: Detik News, 2024)

Budaya Nusantara yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dalam artikel pada Gambar 1 di atas, yaitu: (1) Keris; (2) Wayang; (3) Batik; (4) Pendidikan & Pelatihan Batik; (5) Angklung; (6) Tari Saman; (7) Noken Papua; (8) Tari Bali; (9) Kapal Pinisi; (10) Pencak Silat; (11) Pantun; (12) Gamelan; (13) Jamu; (14) Reog Ponorogo; (15) Kebaya (Mahadewi, 2025). Pengakuan UNESCO terhadap 15 warisan budaya tak benda dari Indonesia tersebut, menjadi

nilai prestise tersendiri bagi bangsa Indonesia, termasuk juga para generasi muda yang nantinya akan mewarisi dan melestarikan kebudayaan tersebut. Selain aspek prestise tersebut, diakuinya budaya nusantara oleh UNESCO sebagai Organisasi Pendidikan dan Kebudayaan Dunia, menjadi momentum yang baik untuk terus memperkenalkan dan mempromosikan beragam kebudayaan nusantara lainnya ke tingkat global dan taraf internasional. Diakuinya budaya nusantara oleh UNESCO ini, memiliki nilai yang strategis dan fungsional dibandingkan dengan Lembaga atau Organisasi Kebudayaan Dunia lainnya.

Berkenaan dengan diakuinya 15 budaya nusantara oleh UNESCO seperti yang telah dikemukakan di atas, menurut Laila (2021), ada enam kelebihan pengakuan UNESCO dibandingkan dengan organisasi atau lembaga kebudayaan lainnya. Enam kelebihan pengakuan UNESCO tersebut ialah: (1) Peningkatan Kesadaran Global; (2) Dukungan untuk Pelestarian; (3) Pengembangan Ekonomi Lokal; (4) Peningkatan Pendidikan & Penelitian; (5) Pengakuan & Kebanggaan Nasional; (6) Perlindungan Hukum & Kebijakan. Dengan enam kelebihan pengakuan UNESCO tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa budaya nusantara ini merupakan suatu kebudayaan yang memiliki *value* dan *quality* yang baik, yang tidak kalah jika dibandingkan dengan kebudayaan dari bangsa dan negara lain dari seluruh dunia. Berdasarkan pengakuan UNESCO terhadap 15 budaya nusantara seperti yang telah dipaparkan tersebut, maka ada dua nilai penting dari terdaptarnya budaya nusantara pada Organisasi Kebudayaan Dunia tersebut, yaitu: *Pertama*, nilai prestise, yakni menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia; *Kedua*, nilai strategis, yakni menjadi kesempatan bagus untuk memperkenalkan budaya nusantara ke seluruh dunia.

Berangkat dari dua nilai penting yang dinyatakan di atas, maka sudah selayaknya bangsa Indonesia, terutama para generasi mudanya untuk terus menjaga dan melestarikan budaya nusantara. Karena melalui generasi muda inilah, kebudayaan nusantara akan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, generasi muda ini memiliki peran dan posisi yang oleh Sforza & Feldman (1981) disebut dengan *Cultural Transmission Agents* atau agen yang menerima budaya sekaligus mewariskan budaya tersebut pada generasi selanjutnya. Dalam kerangka teori *Cultural Transmission* yang digagas dan dikembangkan oleh Sforza & Feldman, dinyatakan bahwa suatu tradisi dan kebudayaan akan tetap eksis jika terus ditransmisikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Muzzamil, Sulastri, & Bahar, 2025). Kemudian, proses transmisi kebudayaan tersebut akan berjalan dengan baik jika generasi muda yang berperan sebagai *cultural transmission agents* mengenal dan memahami budaya bangsanya dengan baik. Maka dari itu, generasi muda ini memiliki peran yang penting dan strategis sebagai agen yang menerima budaya sekaligus mewariskan budaya nusantara kepada generasi selanjutnya, agar kebudayaan Indonesia terus eksis dan berkembang.

Proses transmisi budaya yang bertujuan untuk mewariskan dan melestarikan kebudayaan nusantara oleh generasi muda seperti yang telah dipaparkan di atas, realitanya tidak selalu berjalan lancar dan ideal. Pada kenyataannya, terdapat permasalahan utama yang dapat menghambat proses *inheritance* (pewarisan) dan *preservation* (pelestarian) budaya nusantara kebanggaan bangsa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa permasalahan utama (*main problem*) dalam upaya pewarisan dan pelestarian budaya nusantara oleh generasi muda tersebut ialah karena proses pendidikan dan pembelajaran mengenai budaya nusantara yang diberikan kepada generasi muda terasa monoton, kaku dan kurang dinamis. Edukasi tentang budaya nusantara bagi para generasi muda, hanya diberikan pada saat pembelajaran formal di Sekolah, dari mulai Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Edukasi tentang budaya nusantara yang diberikan pada para siswa sekolah sebagai generasi muda tersebut, porsinya terbatas dan materi pembelajarannya masih normatif dan teoretis. Oleh karena itu, para siswa sekolah sebagai *cultural transmission agents* kurang bisa mengeksplorasi pembelajaran budaya nusantara tersebut. Permasalahan mengenai proses edukasi budaya nusantara yang monoton dan kurang dinamis tersebut, akhirnya berimplikasi pada kurangnya wawasan dan pemahaman generasi muda mengenai beragam kebudayaan nusantara yang ada di Indonesia.

Merespon dan menyikapi permasalahan tentang kurangnya wawasannya dan pemahaman terhadap budaya nusantara yang dialami oleh generasi muda dewasa ini, maka Pemerintah Kabupaten Purwakarta melalui Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Purwakarta melakukan inovasi dengan membangun *Bale Panyawangan Diorama Nusantara* atau yang lebih populer dengan sebutan *Bale Panyawangan* (bahasa Sunda). Bale Panyawangan ini secara resmi berdiri dan mulai beroperasi pada 15 Maret 2017. Peresmian Bale Panyawangan tersebut dilakukan oleh Luhut Binsar Pandjaitan selaku Menteri Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman (Kemkeno Maritim) kala itu, yang disaksikan langsung oleh Dedi Mulyadi, yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Purwakarta (sekarang Gubernur Jawa Barat), dan didampingi oleh Nina Meinawati, Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Purwakarta.

Berdasarkan hasil penelusuran mengenai latar belakang lahirnya Bale Panyawangan, didapatkan fakta bahwa ide dan gagasan Bale Panyawangan ini sudah muncul dari tahun 2015. Kemudian pada tahun 2016, pembangunan gedung Bale Panyawangan ini mulai direalisasikan; dan ada 15 Maret 2017 Bale Panyawangan resmi berdiri dan mulai beroperasi bagi masyarakat Purwakarta maupun pengunjung lainnya yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan ada beberapa pengunjung dari luar negeri. *Bale Panyawangan Diorama Nusantara* tersebut lahir atas inisiasi dan gagasan Bupati Purwakarta waktu, yakni Dedi Mulyadi. Lahirnya Bale Panyawangan Diorama Nusantara ini didorong juga karena antusias masyarakat Purwakarta terhadap *Bale Panyawangan Diorama Purwakarta* yang lebih dulu hadir di Purwakarta. Didasarkan atas dorongan masyarakat, ditambah dengan gagasan Bupati Purwakarta, serta manfaat fungsional dari aspek kebudayaan, maka lahirlah Bale Panyawangan Diorama Nusantara atau yang lebih populer dengan sebutan *Bale Panyawangan*. Sejak Bale Panyawangan Diorama Nusantara ini resmi beroperasi, maka Bale Panyawangan Diorama Purwakarta yang telah lebih dulu ada, digabungkan dan diintegrasikan menjadi satu gedung. Maka dari itu, secara umum Bale Panyawangan Diorama Nusantara ini di dalamnya sudah *include* dengan Bale Panyawangan Diorama Purwakarta.

Bale Panyawangan Diorama Nusantara (selanjutnya disebut *Bale Panyawangan*), pada fungsinya merupakan sebuah gedung yang didalamnya berisi replika artefak kebudayaan dari seluruh daerah di Indonesia. Oleh karena itu, Bale Panyawangan ini dikenal dengan *Museum Kebudayaan* yang menjadi inovasi Pemerintahan Kabupaten Purwakarta untuk lebih memperkenalkan budaya nusantara kepada seluruh pengunjung, terutama bagi para siswa sekolah dan generasi muda lainnya. Berdasarkan keterangan dari Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Purwakarta, didapatkan informasi bahwa dibangunnya gedung Bale Panyawangan ini ialah untuk memperkenalkan dan menghadirkan kekayaan sejarah dan budaya nusantara dari seluruh wilayah Indonesia. Kepala Dinas dan Perpustakaan Kabupaten Purwakarta juga menyatakan, bahwa gedung Bale Panyawangan ini menjadi tempat bagi masyarakat untuk untuk melihat seluruh sejarah dan budaya nusantara tanpa harus berkeliling ke seluruh wilayah Indonesia (DISIPUSDA Purwakarta, 2026). Sejak mulai beroperasi pada tahun 2017 hingga sekarang ini, Bale Panyawangan menjadi tempat bagi masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, pemerhati budaya hingga pengunjung dari luar negeri untuk melihat, mengenal dan mempelajari ragam budaya nusantara. Berikut adalah gambaran umum dari gedung Bale Panyawangan yang tampak dari depan:



Gambar 2. Bale Panyawangan Diorama Nusantara (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Gambar 2 di atas merupakan tampak gerbang masuk dan halaman depan dari Bale Panyawangan sebagai museum budaya nusantara yang lahir atas gagasan dan inovasi dari Pemerintah Kabupaten Purwakarta dalam upaya untuk memperkenalkan ragam kebudayaan Indonesia kepada masyarakat umum. Pada perkembangannya dewasa ini, Bale Panyawangan bukan hanya sekedar museum kebudayaan Indonesia, tapi sudah menjadi “kelas pembelajaran” bagi siapapun yang ingin mengetahui dan “mempelajari” budaya nusantara. Berdasarkan fungsi dan kontribusi berdirinya Bale Panyawangan terhadap pengenalan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat, maka secara praktis dan pragmatis dapat dinyatakan bahwa Bale Panyawangan ini sudah menjadi sarana edukasi budaya nusantara bagi para pengunjungnya, terlebih lagi bagi para generasi muda seperti para pelajar dan mahasiswa yang menjadi pengunjung mayoritas museum kebudayaan yang berada di pusat kota Kabupaten Purwakarta ini. Kontribusi dan fungsi Bale Panyawangan sebagai sarana edukasi budaya nusantara seperti yang telah dikemukakan tadi, menarik dan perlu untuk diteliti lebih mendalam. Terlebih lagi di tengah permasalahan mengenai kurangnya pengenalan dan pemahaman generasi muda terhadap budaya nusantara.

Berlatar belakang dari permasalahan tentang kurang menariknya pembelajaran mengenai budaya nusantara yang diberikan kepada para generasi muda pada proses pembelajaran formal di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, maka penelitian yang berfokus pada Bale Panyawangan sebagai sarana edukasi budaya nusantara ini menjadi realitas yang penting dan perlu dilaksanakan. Karena pada tataran fungsionalnya, selain menjadi museum kebudayaan, Bale Panyawangan ini berfungsi sebagai sarana edukasi nusantara bagi para generasi muda dan masyarakat umum lainnya. Dilatarbelakangi dari kontribusi dan fungsi Bale Panyawangan sebagai sarana edukasi budaya nusantara, maka penelitian yang dilakukan ini secara spesifik bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan dua realitas berikut, yaitu: *Pertama*, Bale Panyawangan sebagai Museum Kebudayaan di Purwakarta; *Kedua*, Bale Panyawangan sebagai sarana edukasi budaya nusantara. Mengacu pada dua tujuan penelitian tersebut, maka pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan ada dua poin pembahasan yang terdiri dari: (1) Bale Panyawangan sebagai Museum Kebudayaan di Purwakarta; (2) Bale Panyawangan sebagai Sarana Edukasi Budaya Nusantara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang *Bale Panyawangan sebagai Sarana Edukasi Budaya Nusantara di Kabupaten Purwakarta* ini, berlandaskan pada kerangka konseptual yang digagas dan dikembangkan oleh George E. Hein (2002) dalam bukunya yang berjudul *Learning in The Museum*. Hein dalam *Learning in The Museum* menggagas sebuah konsep teoretis yang disebut dengan *Constructivist Museum*. Inti dari konsep atau pendekatan *constructivist museum* yang digagas oleh Hein tersebut, menyatakan

bahwa *museum is not a place to receive knowledge, but a place to construct it*. Pada tataran praktisnya, Hein melalui *Learning in The Museum* berpandangan bahwa museum itu bukan hanya tempat menyimpan artefak tapi dapat menjadi lingkungan belajar (*learning environment*). Berlandaskan pada konsep dan pendekatan Hein dalam *Learning in The Museum* tersebut, maka dapat dikatakan bahwa museum dapat menjadi tempat belajar. Bahkan dalam perkembangannya, hasil riset Savicke & Juceviciene (2012) menyebutkan bahwa museum memungkinkan untuk menjadi *Personal Learning Environments*. Merujuk pada pandangan Hein tersebut, maka penelitian ini akan mencoba mengungkap dan menggambarkan Bale Panyawangan sebagai sarana edukasi atau *lingkungan belajar* bagi pengunjung untuk mengetahui dan mempelajari budaya nusantara.

Penelitian dengan judul *Bale Panyawangan sebagai Sarana Edukasi Budaya Nusantara di Kabupaten Purwakarta* ini, dapat dikategorikan sebagai penelitian yang baru, karena berdasarkan penelusuran hasil penelitian terdahulu yang sejenis, hingga saat ini belum ditemukan sebuah penelitian yang membahas dan mengulas Bale Panyawangan sebagai sarana edukasi budaya nusantara. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini memiliki *novelty* (aspek kebaruan) yang signifikan, *Novelty* atau aspek kebaruan yang coba disajikan dalam penelitian ini ialah mengulas dan membahas Bale Panyawangan sebagai museum kebudayaan yang berfungsi menjadi *learning environment* (lingkungan pembelajaran) bagi pengunjung yang ingin mengenal dan mengetahui ragam budaya nusantara. Akan tetapi, walaupun penelitian ini merupakan penelitian yang tergolong baru, namun penelitian tentang Bale Panyawangan yang dilakukan ini bukanlah penelitian yang pertama, karena berdasarkan hasil *literature review* atau kajian kepustakaan ditemukan dua hasil penelitian terdahulu yang membahas Bale Panyawangan sebagai Museum Kebudayaan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Christiani & Fadillah (2025) dan Putri et.al (2020).

Kedua hasil penelitian terdahulu tersebut, membahas Bale Panyawangan Diorama Nusantara dari aspek manajemen pelayanannya. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini memiliki *relevance* (aspek kesamaan) dengan dua penelitian terdahulu tersebut, yakni sama-sama meneliti Bale Panyawangan Diorama Nusantara. Namun, penelitian yang dilakukan ini tentunya memiliki *distinction* (aspek perbedaan) dengan dua penelitian yang sebelumnya dilakukan tersebut. *Distingsi* atau aspek perbedaannya terletak pada perspektif kajiannya, jika dua penelitian terdahulu tersebut mengkaji Bale Panyawangan Diorama Nusantara dari perspektif manajemen pelayanannya, sedangkan penelitian yang dilakukan ini mengkaji Bale Panyawangan sebagai museum kebudayaan berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran. Berdasarkan *novelty* (aspek kebaruan), *relevance* (aspek kesamaan) dan *distinction* (aspek perbedaan) yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang dilakukan ini berposisi (*positioning*) sebagai pelengkap dari hasil penelitian terdahulu yang sejenis, sekaligus juga menjadi penelitian baru (*novelty*) yang mengkaji Bale Panyawangan sebagai sarana edukasi budaya nusantara bagi para pengunjungnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang *Bale Panyawangan sebagai Sarana Edukasi Budaya Nusantara di Kabupaten Purwakarta* ini, menggunakan metode Studi Kasus (*Case Study*). Studi Kasus (*Case Study*) dalam konteks penelitian dan riset, merupakan metode penelitian yang digunakan dengan cara menyelidiki dan mengamati suatu fenomena, realita atau peristiwa secara cermat yang terjadi dalam sebuah organisasi, instansi, lembaga, kelompok masyarakat atau pada tempat tertentu (Muzzamil et al., 2026). Merujuk pada prosedur pelaksanaan penelitian dengan metode studi kasus tersebut, maka dalam konteks penelitian ini realita yang ditelitinya adalah gedung museum kebudayaan yang menjadi sarana edukasi budaya nusantara bagi para pengunjungnya; sedangkan instansi dan lokasi tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah Bale Panyawangan Diorama Nusantara, yang beralamat di Jl. K.K Singawinata, Nagri Tengah, Kec. Purwakarta, Kabupaten Purwakarta 41114, Provinsi Jawa Barat.

Pengumpulan data dan penelusuran informasi dalam penelitian tentang Bale Panyawangan sebagai sarana edukasi budaya nusantara di Kabupaten Purwakarta ini, dilakukan dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu *observasi* dan *wawancara*. Teknik observasi dalam pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan cara mengamati langsung di lokasi (*locus*) penelitian, yakni *Bale Panyawangan Diorama Nusantara* yang berada di pusat kota dan wilayah strategis di Kabupaten Purwakarta. Observasi langsung yang dilaksanakan di Bale Panyawangan dalam penelitian ini, bertujuan untuk dapat menggali data dan fakta yang mendalam mengenai tiga poin informasi berikut: (1) Profil Lengkap Bale Panyawangan; (2) Latar Belakang dan Tujuan Dibangunnya Bale Panyawangan; (3) Bale Panyawangan sebagai Museum Kebudayaan di Purwakarta. Selanjutnya, data dan informasi dari hasil observasi tersebut diperkuat dan dilengkapi dengan data hasil wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, bertujuan untuk lebih mendalami informasi dan keterangan dari beberapa narasumber atau informan penelitian tentang Bale Panyawangan. Adapun narasumber atau informan wawancara dalam penelitian ini adalah para pengunjung dan pengelola Bale Panyawangan.

Prosedur terakhir setelah data dan informasi yang diperlukan sudah terkumpul dengan dua teknik pengumpulan data seperti yang telah diuraikan di atas, ialah tahap analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian dengan metode studi kasus. Mengacu pada Creswell (2018) mengenai teknik analisis data pada metode studi kasus, maka ada tiga tahapan yang perlu dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian dengan menggunakan metode studi kasus, yaitu: (1) *Open Coding*; (2) *Axial Coding*; (3) *Selective Coding* (Muzzamil & Sulastrri, 2024). Berlandaskan pada tiga tahap analisis data yang dikemukakan oleh Creswell tersebut, maka penelitian Bale Panyawangan sebagai sarana edukasi budaya nusantara di Kabupaten Purwakarta ini, secara lebih rinci terdiri dari tiga tahap berikut:

Pertama, Open Coding. Tahap pertama ini dilaksanakan dengan cara membuat klasifikasi data tentang Bale Panyawangan sebagai museum kebudayaan dan sarana edukasi budaya nusantara di Purwakarta; *Kedua, Axial Coding.* Tahap kedua, dilaksanakan dengan cara mengidentifikasi data yang telah diklasifikasikan pada tahap pertama, yakni data tentang Bale Panyawangan sebagai museum kebudayaan dan sarana edukasi budaya nusantara di Purwakarta; *Ketiga, Selective Coding.* Tahap ketiga, dilaksanakan dengan cara menguraikan hasil analisis terhadap temuan utama dalam penelitian ini, yaitu Bale Panyawangan sebagai museum kebudayaan dan sarana edukasi budaya nusantara di Purwakarta. Demikian teknik analisis data yang mengacu pada tiga tahap analisis data dalam penelitian dengan menggunakan metode studi kasus (*case study method*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil observasi, dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, maka didapatkan beberapa temuan penelitian yang menarik dan perlu untuk diuraikan pada bagian Hasil dan Pembahasan ini. Temuan utama (*main finding*) dari penelitian yang dilakukan ini, diuraikan secara sistematis dalam dua fokus pembahasan berikut, yaitu: (1) Bale Panyawangan sebagai Museum Kebudayaan di Purwakarta; (2) Bale Panyawangan sebagai Sarana Edukasi Budaya Nusantara. Dua fokus pembahasan tersebut, secara praktis merujuk pada dua tujuan penelitian yang telah dinyatakan pada bagian Pendahuluan. Secara lebih komprehensif dan sistematis, berikut adalah uraian dari dua fokus pembahasan hasil penelitian yang dilakukan ini:

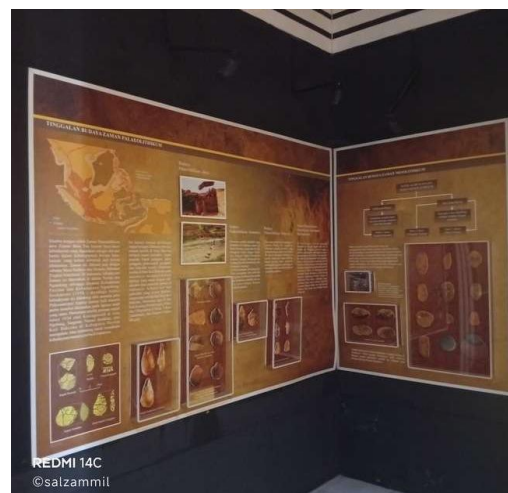
4.1 *Bale Panyawangan sebagai Museum Kebudayaan di Purwakarta*

Bale Panyawangan Diorama Nusantara (selanjutnya disebut Bale Panyawangan), seperti yang sudah diulas pada bagian Pendahuluan di atas, merupakan gedung museum yang berisi (replika) artefak kebudayaan nusantara dan (salinan) arsip sejarah Indonesia yang ada di Kabupaten Purwakarta. Desain interior dalam Bale Panyawangan tersebut, memadukan arsip sejarah, replika kebudayaan, perpustakaan digital, dokumenter audio visual, dan tata pencahayaan yang menarik serta estetik (Putri et al., 2020). Mengacu pada

informasi yang ada di laman resmi (*website*) Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Purwakarta, diketahui bahwa Bale Panyawangan Diorama Nusantara adalah gambaran dan representasi awal peradaban manusia di Indonesia dan perkembangannya dari masa ke masa (DISIPUSDA Purwakarta, 2020). Representasi perjalanan peradaban manusia Indonesia yang digambarkan di Bale Panyawangan tersebut, disajikan dengan berbagai aspek kehidupan dari mulai aspek wilayah, keagamaan, kesenian, sosial, budaya, politik, ekonomi, sistem pemerintahan hingga infrastruktur. Perjalanan peradaban manusia di Bale Panyawangan ini, digambarkan melalui beragam entitas koleksi yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori yang terdiri dari: (1) Artefak Budaya; (2) Arsip Sejarah; (3) Informasi Daerah; (4) Galeri Visual. Secara lebih jelas, berikut adalah gambaran nyata dari keempat entitas koleksi yang berada dalam Bale Panyawangan sebagai museum kebudayaan yang ada di Kabupaten Purwakarta:



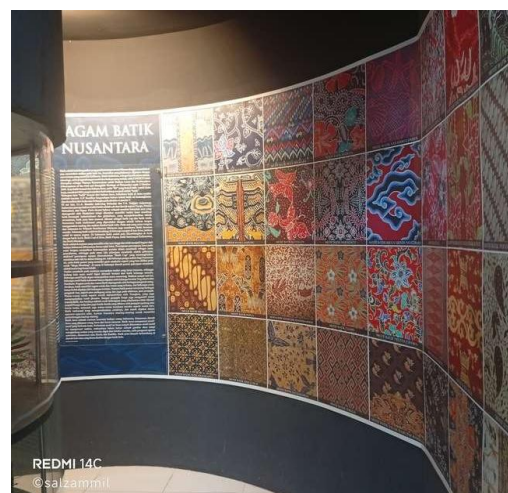
(1) Artefak Budaya



(2) Arsip Sejarah



(3) Informasi Daerah



(4) Galeri Visual

Gambar 3. Kategori Koleksi di Bale Panyawangan (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Gambar 3 di atas didapatkan dari hasil observasi langsung di Bale Panyawangan sebagai *locus* penelitian. Gambar 3 tersebut, merupakan salah satu contoh dari keempat kategori koleksi di Bale Panyawangan Diorama Nusantara. Agar informasinya lebih rinci, berikut uraian sistematis dari keempat kategori koleksi Bale Panyawangan: *Pertama*, artefak kebudayaan. Secara praktis, artefak adalah hasil karya budaya yang berbentuk benda yang konkret (Darmawan, 2025). Ini menjadi benda koleksi utama dari Bale Panyawangan

sebagai museum kebudayaan. Banyak replika artefak dari kebudayaan Indonesia yang dipamerkan di Bale Panyawangan ini. Replika artefak kebudayaan nusantara dari berbagai seluruh wilayah Indonesia yang dipamerkan di Bale Panyawangan ini, dapat dikatakan cukup lengkap dan komprehensif untuk museum kebudayaan yang berada di tingkat Kabupaten. *Kedua*, arsip sejarah. Selin replika artefak kebudayaan Indonesia yang cukup komprehensif, Bale Panyawangan ini menyimpan dan menampilkan arsip sejarah nusantara. Arsip sejarah tersebut disajikan dan ditampilkan secara kronologis dan tematis berdasarkan sejarah dan perkembangan bangsa Indonesia. *Ketiga*, informasi daerah. Informasi daerah yang dimaksud di sini ialah sebuah *display* informasi yang menampilkan profil, tradisi dan budaya seluruh provinsi di Indonesia. Ada sekitar 34 *display* informasi daerah yang ditampilkan di Bale Panyawangan. *Keempat*, galeri visual. Koleksi dalam bentuk galeri visual di Bale Panyawangan ini, berupa lukisan, gambar, infografis dan media visual lainnya yang ditampilkan di Bale Panyawangan. Galeri visual tersebut disertai dengan keterangan dan informasi mengenai entitas budaya yang ditampilkan secara visual.

Demikian itulah ulasan dan pembahasan mengenai koleksi entitas kebudayaan yang ditampilkan di Bale Panyawangan sebagai museum kebudayaan yang cukup lengkap dan komprehensif di Kabupaten Purwakarta. Berdasarkan koleksi entitas sejarah dan kebudayaan yang sudah dijelaskan pada Gambar 3 di atas, maka dapat dikatakan bahwa Bale Panyawangan ini merupakan museum kebudayaan yang cukup lengkap dan komprehensif yang ada di tingkat Kabupaten, dibanding dengan museum sejenis yang ada di daerah lainnya. Terlebih lagi masih banyak museum kebudayaan pada pada tingkat Kabupaten di seluruh wilayah Indonesia. Kemudian, nama atau istilah *Bale Panyawangan* sendiri diambil dari bahasa Sunda yang berasal dari kata “Bale” dan “Panyawangan”. Dalam bahasa Sunda dan bahkan beberapa bahasa daerah lainnya, kata *Bale* biasanya digunakan untuk menunjukkan *tempat*, *gedung*, *bangunan* dan *ruangan*, yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan “Balai”. Adapun kata “Panyawangan”, dalam bahasa Indonesia berarti *penerawangan*, *perenungan*, dan *pandangan*. Merujuk dari dua kata tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Bale Panyawangan* ini merepresentasikan sebuah tempat atau bangunan untuk merenungi sejarah masa lalu dan menerawang masa depan kebudayaan manusia. Melalui koleksi entitas kebudayaan dan arsip kesejarahan yang ditampilkan di Bale Panyawangan, pengunjung diajak untuk merenungi sejarah nusantara dan menerawang ragam kebudayaan nusantara yang akan menentukan masa depan bangsa Indonesia.

Bale Panyawangan sebagai museum kebudayaan yang memiliki koleksi yang komprehensif ini, berada pada lokasi yang strategis di tengah pusat kota Purwakarta, yang beralamat di Jl. K.K Singawinata, Nagri Tengah, Kec. Purwakarta, Kabupaten Purwakarta 41114, Provinsi Jawa Barat. Secara strategis, gedung Bale Panyawangan ini berada di antara beberapa bangunan dan fasilitas umum yang ada di Kabupaten Purwakarta, seperti Stasiun Purwakarta, Gedung Perpustakaan Daerah Kabupaten Purwakarta, Alun-Alun Purwakarta, Wisata Air Mancur Purwakarta dan beberapa bangunan serta fasilitas umum yang menjadi *icon* daerah yang memiliki *tagline* “Purwakarta Istimewa” (Thasya & Astuti, 2021). Selain Bale Panyawangan, Kabupaten Purwakarta juga memiliki beberapa bangunan, gedung, destinasi dan *landmark* yang mengandung unsur sejarah, budaya, wisata hingga keagamaan. Diantaranya adalah Galeri Wayang Purwakarta, Bale Indung Tunggul Rahayu, Tajud Gede Cilodong dan Taman Air Mancur Sri Baduga. Untuk Galeri Wayang Purwakarta, sudah diteliti oleh Muzzamil et.al (2025) dan hasil penelitiannya sudah dipublikasikan di Jurnal Ilmiah dengan judul *Galeri Wayang Purwakarta sebagai Inovasi Pemerintah Kabupaten Purwakarta dalam Melestarikan Budaya Indonesia*.

Berdasarkan hasil observasi dan penelusuran mengenai latar belakangnya lahirnya Bale Panyawangan ini, didapatkan informasi bahwa secara resmi Bale Panyawangan ini

mulai berdiri dan beroperasi untuk masyarakat umum pada 15 Maret 2017. Bupati Purwakarta pada waktu itu, yakni Dedi Mulyadi, menjadi inisiator lahirnya museum kebudayaan ini. Secara administratif, pengelolaan Bale Panyawangan ini di bawah koordinasi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Purwakarta. Menurut keterangan dari salah satu pengelola Bale Panyawangan, koleksi yang ditampilkan di Bale Panyawangan tersebut merupakan hasil konsultasi dan kurasi dari Lembaga ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) dan beberapa lembaga lainnya yang berhubungan dengan Badan Perencanaan Tata Ruang, Bidang Kebudayaan, dan Dinas Komunikasi & Informasi. Dari hasil wawancara dengan salah satu pengelola Bale Panyawangan tersebut, didapatkan informasi bahwa sebelum dibangunnya Bale Panyawangan ini, dilakukan studi banding terlebih dahulu yang dilaksanakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Purwakarta ke beberapa wilayah di Indonesia yang memiliki tradisi yang khas dan kebudayaan yang otentik seperti Papua, Sulawesi, Bali, Yogyakarta dan wilayah lainnya. Tujuan dilakukannya studi banding tersebut ialah untuk melihat langsung kebudayaan lokal di daerah tersebut sehingga pada saat dibuat replika artefak yang ditampilkan di Bale Panyawangan tampak realistis tanpa kehilangan esensi dan nilai originalitasnya.

Berlandaskan pada perencanaan matang dan disertai studi akademis yang melibatkan banyak ahli dalam bidangnya, akhirnya Bale Panyawangan ini resmi lahir dan berdiri sejak tahun 2017. Tata letak (*layout*) dan desain ruangan di Bale Panyawangan dibuat tematis dengan menggunakan nama dan tema wilayah dan daerah di Indonesia yang merepresentasikan keragaman sejarah, tradisi dan budaya dari masing-masing wilayah yang di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan langsung di Bale Panyawangan, maka didapatkan temuan penelitian bahwa ada 12 ruangan yang menggunakan nama dan tema wilayah nusantara yang ada di Bale Panyawangan (DISIPUSDA Purwakarta, 2026). Ruangan dengan tema wilayah nusantara tersebut ialah: (1) Bale Jawa; (2) Bale Madura; (3) Bale Sumatera; (4) Bale Bali; (5) Bale Lombok; (6) Bale Flores; (7) Bale Kalimantan; (8) Bale Sulawesi; (9) Bale Papua; (10) Bale Maluku; (11) Bale Purwakarta Istimewa; (12) Plaza Nusantara. Berikut adalah gambaran umum dari 12 Bale atau ruangan yang ada di Bale Panyawangan tersebut:



(1) Bale Jawa



(2) Bale Madura



(3) Bale Madura



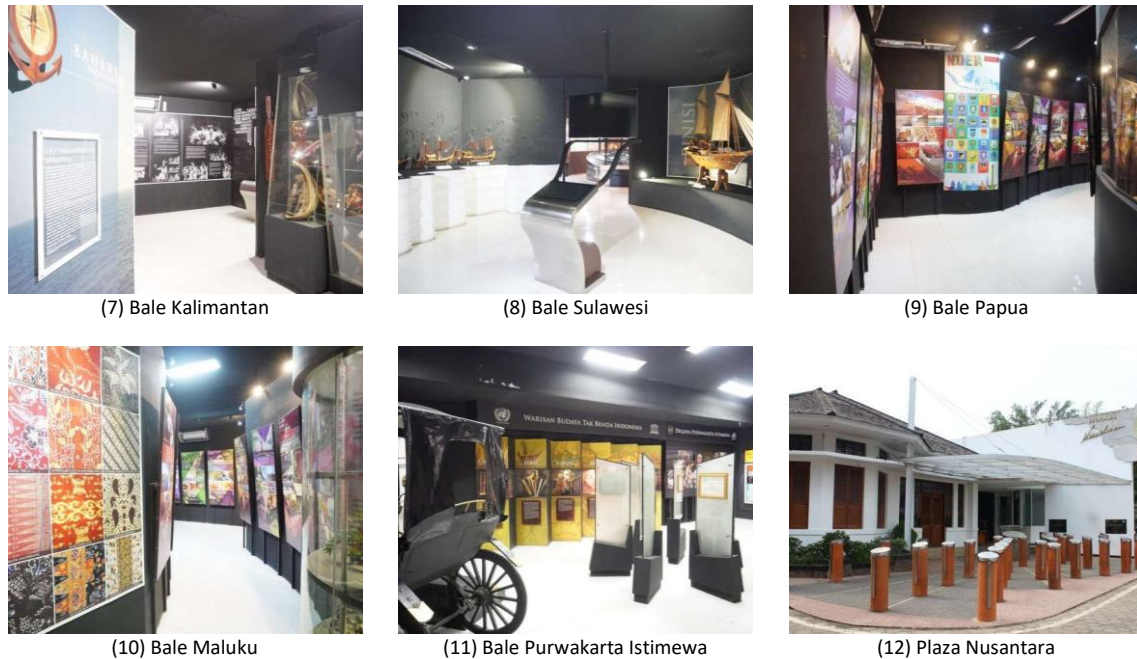
(4) Bale Bali



(5) Bale Lombok



(6) Bale Flores



Gambar 4. Ruangan di Bale Panyawangan
(Sumber: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Purwakarta, 2026)

Demikian itulah gambaran umum dari seluruh ruangan yang ada di Bale Panyawangan sebagai museum kebudayaan yang menampilkan sejarah Indonesia dan budaya nusantara. Dari Gambar 4 di atas, dapat diamati bahwa setiap ruangan yang di Bale Panyawangan didesain berdasarkan tema-tema tradisi dan budaya yang ada di Indonesia. Realita unik mengenai ruangan dan koleksi di Bale Panyawangan tersebut, pada akhirnya menarik minat masyarakat umum untuk berkunjung dan melihat artefak budaya dan arsip sejarah yang ada di Bale Panyawangan tersebut. Oleh karena itu, sejak dibukanya Bale Panyawangan untuk masyarakat umum pada 2017 lalu, Bale Panyawangan ini selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat umum terutama pada akhir pekan maupun hari libur nasional. Berkenaan dengan pengunjung Bale Panyawangan ini, ditemukan informasi bahwa pengunjung Bale Panyawangan ini kebanyakan adalah Pelajar dan Mahasiswa yang ingin mengetahui dan belajar tentang budaya Nusantara. Para pelajar dan mahasiswa tersebut, ada yang berkunjung secara individual, berkelompok bahkan secara resmi melakukan kunjungan bersama sekolah (*outing class*). Berkaitan dengan pengunjung Bale Panyawangan yang berasal dari kalangan Pelajar dan Mahasiswa ini, salah satu pengelola Bale Panyawangan ketika diwawancara menuturkan:

"...Biasanya yang paling rame pengunjung itu kalau weekend yaaah, sabtu minggu biasanya banyak pengunjung. Paling banyak tuh anak-anak sekolah, kaya TK sama SMP juga banyak. Biasanya kalau TK atau PAUD itu rombongan belajar gitu, outing class sama guru dan orang tuanya. Jadi seru aja kalau kunjungan TK tuh, jadi rame ruangnya, tahu sendiri kan anak-anak itu lagi masa aktifnya... Dari sekolah SD juga banyak yang outing class ke sini, pengen belajar sejarah dan budaya Indonesia. Nah kalau yang SMP sama SMA itu, biasanya itu kalau ada tugas dan ngerjain PR, mereka pada ke sini... Apalagi kan dekat sama Perpustakaan di Belakang, jadi kadang suka ngerjain PR atau baca-baca di Perpustakaan. Terus kalau yang mahasiswanya, biasanya buat skripsi ada beberapa yang ke sini. Bahkan kemarin juga ada yang dari luar negeri, katanya buat penelitian..." (Hasil Wawancara, 2026).

Petikan narasi di atas adalah keterangan yang disampaikan oleh salah satu pengelola Bale Panyawangan ketika diwawancara. Berdasarkan petikan wawancara

tersebut, dapat diketahui bahwa pengunjung Bale Panyawangan ini didominasi oleh kalangan Pelajar dan Mahasiswa. Kemudian, selain Pelajar dan Mahasiswa seperti yang telah dijelaskan di atas, masyarakat umum juga banyak yang mengunjungi Bale Panyawangan ini, biasanya berkunjung bersama keluarga dan rombongan lainnya. Bahkan ada juga pengunjung dari luar negeri yang datang ke Bale Panyawangan untuk mengenal dan mempelajari budaya Indonesia (lihat Gambar 6). Berangkat dari temuan penelitian mengenai pengunjung Bale Panyawangan yang didominasi oleh Pelajar dan Mahasiswa ini, maka sampai pada bagian dapat dinyatakan bahwa Bale Panyawangan ini selain sebagai museum kebudayaan, berfungsi juga sebagai lingkungan pembelajaran (*learning environment*) di luar sekolah untuk mengenal dan mempelajari budaya nusantara.

Demikian pembahasan tentang Bale Panyawangan sebagai museum kebudayaan di Purwakarta. Pembahasan yang diuraikan di atas, didapatkan dari hasil observasi langsung di *locus* penelitian dan diperkuat dengan hasil wawancara. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan tersebut, maka sekurang-kurangnya ada tiga poin yang menjadi temuan utama (*main finding*) dari hasil penelitian ini, yaitu: *Pertama*, Bale Panyawangan memiliki koleksi artefak budaya dan arsip sejarah yang lengkap dan komprehensif; *Kedua*, Bale Panyawangan berada di lokasi yang strategis dan terintegrasi dengan Perpustakaan Kabupaten Purwakarta; *Ketiga*, Bale Panyawangan memiliki tata letak ruangan yang kronologis dan tematis sesuai dengan sejarah Indonesia dan budaya nusantara. Didasarkan atas empat poin temuan penelitian tersebut, maka sampai pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa Bale Panyawangan menjadi museum kebudayaan yang komprehensif dan strategis di Purwakarta.

4.2 Bale Panyawangan sebagai Sarana Edukasi Budaya Nusantara

Mengkaji dan menganalisis pembahasan mengenai *Bale Panyawangan sebagai Museum Kebudayaan di Purwakarta* seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka Bale Panyawangan tersebut selain menjadi tempat untuk menampilkan artefak kebudayaan dan arsip sejarah, berfungsi juga menjadi tempat belajar bagi para pengunjung yang ingin mengenal dan mempelajari budaya nusantara. Terlebih lagi, seperti yang telah diulas sebelumnya, pengunjung Bale Panyawangan ini didominasi oleh kalangan Pelajar dan Mahasiswa, bahkan ada juga beberapa pemerhati budaya, sejarawan, akademisi dan peneliti yang sering kali berkunjung ke Bale Panyawangan ini. Salah satu faktor yang menyebabkan Bale Panyawangan banyak dikunjungi, seperti yang sudah dikemukakan pada bagian pembahasan sebelumnya, ialah karena Bale Panyawangan ini memiliki koleksi artefak budaya dan arsip sejarah yang cukup lengkap dan komprehensif (lihat Gambar 3). Kemudian dari segi tata letak ruangnya, dibuat memiliki alur kronologis berdasarkan fase sejarah peradaban bangsa Indonesia (lihat Gambar 4). Faktor tersebutlah yang menjadikan Bale Panyawangan ini memiliki daya tarik sendiri, sehingga banyak masyarakat umum yang datang mengunjunginya, baik hanya sekedar untuk melihat-lihat artefak budaya yang unik, membaca arsip sejarah yang menarik, hingga mempelajari dan meneliti proliferasi kebudayaan nusantara.

Berangkat dari temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa Bale Panyawangan ini bukan hanya sekedar museum kebudayaan *an sich*, tapi sudah bertransformasi menjadi sarana edukasi budaya nusantara bagi para pengunjungnya, terutama bagi para pelajar dan generasi muda yang masih memiliki *interest* untuk mengenal dan mempelajari budaya nusantara. Transformasi Bale Panyawangan dari museum kebudayaan menjadi sarana edukasi budaya seperti yang telah dinyatakan tadi, dikarenakan kontribusi dan fungsi Bale Panyawangan tersebut terhadap pendidikan dan pembelajaran budaya nusantara bagi para pengunjungnya, terutama generasi muda. Melalui artefak dan informasi kebudayaan yang komprehensif dan estetik, para pengunjung yang didominasi oleh Pelajar ini dapat melihat langsung dan mengamati secara aktif koleksi

artefak dan informasi budaya nusantara yang ditampilkan di museum kebudayaan *Bale Panyawangan* Diorama Nusantara. Berikut adalah gambaran umum dari pengunjung yang berasal dari kalangan Pelajar ke Bale Panyawangan:



Gambar 5. Kunjungan Pelajar ke Bale Panyawangan (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Gambar 5 di atas merupakan dokumentasi penelitian yang menunjukkan suasana pada saat para pelajar mengunjungi Bale Panyawangan. Tampak pada Gambar 5 tersebut, ada rombongan pelajar TK (kiri) yang sedang melakukan kunjungan ke Bale Panyawangan. Kunjungan Pelajar TK tersebut, didampingi oleh Guru dan dipandu langsung oleh pengelola Bale Panyawangan sebagai *tour guide* untuk menjelaskan ragam budaya nusantara kepada Pelajar TK. Kemudian, tampak juga sekelompok Pelajar SMA (kanan) yang sedang melakukan kunjungan ke Bale Panyawangan. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu Pelajar SMA yang berkunjung ke Bale Panyawangan, diketahui bahwa sekelompok pelajar SMA tersebut sedang mengerjakan tugas sekolah yang berhubungan dengan kesenian dan budaya Indonesia. Berikut adalah penuturan salah satu pelajar SMA yang berkunjung ke Bale Panyawangan:

"...Kami lagi ngerjain tugas sekolah... Itu suruh bikin video pendek gitu tentang budaya Indonesia. Biasa kan ada pelajaran kesenian gitu, nah tugasnya bikin kelompok video dokumenter gitu deh... Makanya tadi abis take gambar di sini, soalnya di sini emang lengkap. Banyak contoh-contohnya dari tiap daerah, terus juga kan ada informasinya juga, jadi kami bisa bacain deh infonya buat keterangan videonya... Sekalian bisa belajar langsung juga, soalnya kan kalau di sini lebih jelas, ada bendanya ada contohnya, ada topeng, ada alat musik, terus ada juga makanan-makanan tradisional gitu... Jadi kalau di sini tuh kita bisa lihat langsung contohnya, kan di kelas cuma diceritain aja sama Pak Guru. Nah, kalau di sini kami bisa lihat langsung apa yang diceritain di kelas..." (Hasil Wawancara, 2026).

Selain pengunjung dari kalangan pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum yang datang dari Purwakarta dan sekitarnya, banyak juga pengunjung Bale Panyawangan yang datang dari luar Jawa Barat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Bale Panyawangan ini sudah setingkat museum nasional meskipun lokasinya berada di Kabupaten Purwakarta. Bahkan berdasarkan informasi yang didapatkan dari pengelola Bale Panyawangan, sempat juga ada pengunjung dari Amerika yang sengaja datang ke Purwakarta untuk mengetahui dan mempelajari sejarah dan budaya nusantara. Berikut adalah gambaran ketika wisatawan

asal Amerika berkunjung ke Bale Panyawangan untuk mempelajari sejarah dan budaya Nusantara:



Gambar 6. Kunjungan Wisatawan Amerika ke Bale Panyawangan
(Sumber: Instagram Bale Panyawangan, 2026)

Tampak pada Gambar 6 di atas, seorang wisatawan asal Amerika sedang berkunjung ke Bale Panyawangan. Berdasarkan informasi yang didapatkan, pengunjung asal Amerika tersebut memang sengaja datang ke Bale Panyawangan untuk mengenal dan mempelajari lebih dalam tentang sejarah Indonesia dan budaya nusantara. Informasi yang terdapat pada Gambar 6 tersebut, semakin memperkuat realita dan fakta bahwa Bale Panyawangan ini pada perkembangannya menjadi sarana edukasi bagi siapa saja yang ingin mengenal dan memahami lebih dalam mengenai budaya nusantara. Wisatawan asal Amerika yang datang ke Bale Panyawangan tersebut, perlu menjadi motivasi bagi generasi muda untuk kembali mengenal dan mempelajari budaya nusantara. Alternatif untuk mengenal, memahami dan mempelajari budaya nusantara tersebut, dapat berkunjung ke Bale Panyawangan yang secara praktis dan fungsional bisa dijadikan sarana edukasi dalam mempelajari budaya nusantara.

Dianalisis secara teoretis menggunakan kerangka konsep dan pendekatan yang digagas oleh Hein (2002) mengenai transformasi dan fungsi Bale Panyawangan dari museum kebudayaan menjadi sarana edukasi seperti yang telah diuraikan di atas, maka inilah yang disebut oleh Hein dengan realitas *Learning in The Museum* atau “belajar” di museum. Dalam pandangan Hein, museum itu bukan hanya tempat untuk menyimpan artefak dan arsip sejarah, tapi dapat menjadi lingkungan belajar (*learning environment*). Konsep dan pendekatan Hein mengenai *Learning in The Museum* tersebut, secara empiris terjadi di Bale Panyawangan. Pada tataran praktisnya, Bale Panyawangan telah bertransformasi dari museum kebudayaan menjadi lingkungan belajar (*learning environment*) bagi para pengunjung untuk mempelajari budaya nusantara. Para pengunjung Bale Panyawangan, secara kognitif membangun dan mengkonstruksi artefak kebudayaan yang dilihatnya menjadi sebuah pengetahuan (*insight*) baru yang akan tersimpan di dalam memori otaknya. Fenomena seperti itu, oleh Hein disebut dengan *Museum Constructivist*, yakni pengunjung museum akan mengkonstruksi pengetahuan baru dari apa yang diamatinya di museum. Dalam konsep atau pendekatan *museum constructivist* tersebut, dikatakan bahwa *museum is not a place to receive knowledge, but a place to construct it*. Realitas

iniilah yang terjadi juga pada pengunjung Bale Panyawangan. Para pengunjung Bale Panyawangan, tidak hanya menerima informasi dari artefak kebudayaan yang ditampilkan di museum tersebut, tapi para pengunjung juga mengkonstruksi informasi yang diterimanya menjadi sebuah pengetahuan (*insight*) baru layaknya seperti proses pembelajaran secara formal. Didasarkan atas hasil analisis dengan menggunakan konsep dan pendekatan dari Hein tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa Bale Panyawangan ini sudah menjadi sarana edukasi budaya nusantara bagi para pengunjungnya.

Demikian pembahasan mengenai *Bale Panyawangan sebagai Sarana Edukasi Budaya Nusantara* yang telah diuraikan di atas. Berdasarkan temuan hasil penelitian yang sudah dibahas tersebut, kemudian diperkuat dengan kerangka analisis dengan konsep dan pendekatan dari Hein (2002), maka pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Bale Panyawangan yang ada di Kabupaten Purwakarta ini, bukan hanya berfungsi sebagai museum kebudayaan tapi sudah bertransformasi menjadi sarana edukasi dalam mempelajari budaya nusantara. Didasarkan atas pembahasan yang telah diuraikan tersebut, maka sekurang-kurangnya ada tiga poin penting yang menjadi temuan utama (*main finding*) dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, Bale Panyawangan sebagai sarana edukasi budaya nusantara banyak dikunjungi oleh para pelajar yang ingin mengenal dan mempelajari lebih mendalam budaya Indonesia; *Kedua*, Bale Panyawangan sebagai sarana edukasi budaya nusantara telah menjadi lingkungan belajar bagi para pengunjungnya; *Ketiga*, Bale Panyawangan sebagai sarana edukasi budaya nusantara telah banyak memberikan informasi kebudayaan yang dapat dikonstruksi menjadi pengetahuan baru oleh para pengunjungnya.

5. KESIMPULAN

Didasarkan atas hasil penelitian yang telah dibahas secara sistematis dan komprehensif di atas, maka secara spesifik dapat disimpulkan bahwa Bale Panyawangan sebagai museum kebudayaan di Kabupaten Purwakarta telah menjadi sarana edukasi budaya nusantara bagi para pengunjungnya. Kemudian berlandaskan pada kesimpulan tersebut, maka ada dua temuan penelitian yang perlu dikemukakan pada bagian Kesimpulan ini, yaitu: *Pertama*, Bale Panyawangan sebagai museum kebudayaan di Purwakarta memiliki tiga keunggulan yang terdiri dari: koleksi artefak kebudayaan yang lengkap, dan lokasinya yang strategis, tata letak ruangnya yang kronologis. *Kedua*, Bale Panyawangan sebagai sarana edukasi budaya nusantara memiliki tiga karakteristik yang terdiri dari: banyak dikunjungi oleh Pelajar, berfungsi sebagai lingkungan belajar dan memberikan informasi yang konstruktif.

Mengacu pada kesimpulan dan temuan penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka ada dua poin yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini. Dua poin rekomendasi tersebut meliputi: *Pertama*, direkomendasikan melakukan penelitian tentang Bale Panyawangan dengan dengan kajian pembelajaran sejarah (edukasi histori) nusantara, karena di Bale Panyawangan tersebut banyak menyimpan informasi mengenai sejarah peradaban Indonesia. *Kedua*, direkomendasikan melakukan penelitian tentang Bale Panyawangan dari perspektif keilmuan yang multidisiplin, karena di Bale Panyawangan ini banyak entitas dan realitas yang dapat menjadi objek penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsetyo, Y. I. C. (2022). Perlindungan Hukum Internasional terhadap Batik sebagai Warisan Budaya Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik, Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 4(1).
<https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/154>

- Asri, D. P. B. (2018). Perlindungan Hukum terhadap Kebudayaan Melalui World Heritage Center UNESCO. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum, Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 25(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/iustum.vol25.iss2.art3>
- Christiani, L., & Fadillah, A. (2025). Diorama Nusantara in the Department of Archives and Library of Purwakarta Based on Complementary Theory of Documents. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-503-4_35
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publishing.
- Darmawan, R. (2025). Medan Translasi pada Pemetaan Artefak Kebudayaan Berupa Produk Kerajinan. *Purbawidya, Purbawidya*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/purbawidya.2025.11418>
- DISIPUSDA Purwakarta. (2026). Diorama Nusantara. In *Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Purwakarta*.
- Hein, G. E. (2002). *Lerning in The Museum*. Routledge.
- Kimin, J. D. (2024). *Srategi Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam Meresmpikan Kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Tak Benda*. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/45633/>
- Laila. (2021). Warisan Budaya Indonesia yang Diakui UNESCO! In *Gramedia*. <https://www.gramedia.com/literasi/warisan-budaya-indonesia-yang-diakui-unesco/>
- Mahadewi, M. P. (2025). Daftar Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang Diakui UNESCO. In *Tempo*. <https://www.tempo.co/politik/daftar-warisan-budaya-takbenda-indonesia-yang-diakui-unesco-1745556>
- Munif, A. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education, Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1). <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>
- Muzzamil, F., & Sulastri. (2024). Implementasi P5 Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Market Day di TK Laboratorium UPI Cibiru Bandung. *JIES: Journal of Islamic Education Studies, JIES: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.58569/jies.v3i1.1051>
- Muzzamil, F., Sulastri, & Agapita, A. (2026). Field Trip Kereta Cepat Whoosh untuk Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Siswa TK Laboratorium UPI Cibiru. *Advances In Education Journal, Advances In Education Journal*, 2(4). <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/906>
- Muzzamil, F., Sulastri, & Bahar, R. (2025). Pasaran Ramadhan sebagai Tradisi Pembelajaran Pesantren: Studi pada Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami Bandung. *Vivendum: Vision of Islamic Values Dynamics Journal, Vivendum: Vision of Islamic Values Dynamics Journal*, 1(2). <https://journals.nusanara.com/index.php/vivendum/article/view/16>
- Muzzamil, F., Sulastri, & Maulana, M. H. (2025). Galeri Wayang Purwakarta sebagai Inovasi Pemerintah Kabupaten Purwakarta dalam Melestarikan Budaya Indonesia. *SISH: Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora, SISH: Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/sish.v3i01.680>
- Putri, E. K., Sinaga, D., & Yanto, A. (2020). Implementasi Layanan Diorama Nusantara di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Purwakarta. *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33476/bibliotech.v5i1.1234>
- Savicke, J., & Juceviciene, P. (2012). Educating Pupils in Museums: Possibilities for Forming Personal Learning Environments. *Social Sciences, Social Sciences*, 78(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5755/j01.ss.78.4.3236>
- Sforza, L. L. C., & Feldman, M. (1981). *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach*. Princeton University Press.

- Sutantri, S. C. (2018). Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Prses Pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. *JIPSI: Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, *JIPSI: Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.876>
- Thasya, N., & Astuti, M. (2021). Perancangan Video Dokumenter Purwakarta Istimewa. *Visual Ideas*, *Visual Ideas*, 1(1). <https://journal.widyatama.ac.id/index.php/visualideas/article/view/568>
- Wibawana, W. A. (2024). Daftar 15 Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang Diakui UNESCO: 2008-2024. In *Detik News*. <https://news.detik.com/berita/d-7673684/daftar-15-warisan-budaya-takbenda-indonesia-yang-diakui-unesco-2008-2024>